



Email:

¹nataliachristie29@gmail.com,

²lindapter@gmail.com

³d.tarumingi22@gmail.com

Diterima tanggal:

19 Juni 2025

Disetujui Tanggal:

30 September 2025

Meningkatkan Intensitas Religiusitas Pemuda Gereja Melalui Pemaknaan Ibadah Menurut Yohanes Calvin

ABSTRACT

This study examines John Calvin's views on worship and his contribution to increasing religiosity in the church today. Calvin emphasized that true worship is centred on the glory of God, based on the truth of the word, simplicity and true piety. Within the framework of Reformed theology, worship is not merely a ritual, but a response of faith to God's grace through preaching, prayer, hymns, and sacraments performed correctly. This study uses a qualitative approach with literature review dan interview methods, using literature relevant to Calvin's thinking and the context of increasing the religiosity of today's youth. The results of the study indicate that worship centred on the word deepens understanding of faith, strengthens religiosity, and distances young people from worship that is merely a display of shallow emotional expression without proper theological understanding. Thus, Calvin's principles of worship have theological and practical relevance in the formation of youth spirituality and the concept of worship today in the digital age.

Keywords: Church, John Calvin, Worship.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pandangan Yohanes Calvin tentang ibadah serta kontribusinya dalam meningkatkan religiusitas pemuda di gereja masa kini. Calvin menekankan bahwa ibadah sejati berpusat pada kemuliaan Allah, didasarkan kebenaran firman, kesederhanaan, dan kesalehan sejati. Dalam kerangka teologi Reformed, ibadah bukan sekedar ritual, melainkan respons iman terhadap anugerah Allah melalui pemberitaan firman, doa, nyanyian rohani, dan sakramen yang dilakukan secara benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara, dengan literatur yang relevan terhadap pemikiran Calvin dan konteks peningkatan religiusitas pemuda masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah yang berpusat pada firman memperdalam pemahaman iman, memperkuat religiusitas dan menjauhkan pemuda dari ibadah yang hanya sekedar memperlihatkan ekspresi emosional yang dangkal tanpa pemahaman teologis yang benar. Dengan demikian, prinsip ibadah menurut Calvin memiliki relevansi teologis dan praktis dalam pembinaan spiritualitas pemuda serta konsep ibadah masa kini di era digital.

Kata Kunci: Gereja, Ibadah, Yohanes Calvin

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti dari kehidupan umat percaya, sebagai respons manusia terhadap anugerah dan karya keselamatan Allah. Sejak zaman Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, ibadah menjadi sarana perjumpaan antara Allah dan umat-Nya, baik secara pribadi maupun komunal. Dalam praktik gereja masa kini, ibadah dalam Alkitab mencerminkan relasi umat dengan Allah, bukan sekedar rutinitas belaka, tetapi juga sebagai ekspresi iman yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Namun, perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi pemaknaan dan pelaksanaan ibadah di tengah jemaat. Hal ini menimbulkan pertanyaan reflektif mengenai esensi ibadah yang sejati dan bagaimana gereja dapat menjaga kemurniannya di tengah arus zaman.

Ibadah bukanlah sekedar suatu aktivitas gereja yang formal, tetapi ibadah lebih bersifat pribadi sebelum dinyatakan di depan umum. Disadari atau tidak kehidupan gereja sekarang ini menjadi korban dari orang-orang yang memberikan tekanan terlalu kuat pada fungsi praktis musik di dalam gereja. Gereja tidak mau belajar peka terhadap pimpinan Roh Kudus dengan cara memberikan waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan.¹ Ibadah juga merupakan ekspresi ketaatan umat percaya kepada Allah serta bentuk syukur sebagai umat yang telah dipilih-Nya. Secara mendasar, ibadah Kristen harus dipahami dalam kerangka Kristologis, sebab ibadah berkaitan erat dengan karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Dengan demikian, hidup orang percaya adalah hidup yang dilandasi oleh praktik liturgis.²

Dalam perkembangan gereja masa kini, telah banyak terjadi pergeseran signifikan dalam pendekatan terhadap ibadah. Banyak gereja masa kini khususnya yang dipengaruhi konsep ibadah modern telah mengalami transformasi bentuk dan isi ibadah yang lebih menekankan aspek hiburan, pengalaman emosional, serta nilai-nilai pragmatis. Ibadah tidak lagi dilihat semata sebagai respons teologis terhadap pernyataan Allah, melainkan seringkali menjadi sarana menarik pengunjung, membangun atmosfer emosional, atau memenuhi kebutuhan personal jemaat. Perubahan ini berkaitan erat dengan pengaruh budaya populer dan industri hiburan yang masuk ke dalam ruang ibadah. Kehidupan peribadatan sekarang ini yang dirancang menyerupai konser musik, khotbah dikemas seperti motivasi, dan liturgi diringkas agar tidak membosankan yang mengakibatkan dimensi teologis, pedagogis dan eklesiologis dari ibadah mengalami pengaburan.³ Selanjutnya kehidupan dalam kehidupan pelayanan kebaktian gereja modern telah banyak

¹ Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4. No. 1 (1 Juni 2020): 73–88.

² James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 6.

³ Marva J. Dawn, *Reachig Out Without Dumbing Down: A Theology Of Worship for This Urgent Time* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 23–27.

kehilangan dimensi kesucian dan kekudusan yang seharusnya menjadi inti penyembangan kepada Allah yang transenden.⁴

Kehidupan pemuda masa kini mengalami dinamika yang kompleks di tengah perkembangan zaman yang serba cepat. Perubahan ini juga diperlihatkan melalui bentuk ibadah pemuda yang cenderung menonjolkan ekspresi emosional dan nuansa hiburan. Banyak ibadah pemuda dikemas seperti konser music dengan tata panggung megah, lampu warna-warni, dan lagu-lagu bernada semangat, namun kerap kehilangan kedalaman makna Rohani. Ibadah yang semestinya menjadi perjumpaan yang kudus dengan Allah sering bergeser menjadi ajang pelampiasan emosional atau pencarian sensasi sesaat. Fenomena ini menunjukkan bahwa religiustas pemuda lebih banyak diarahkan pada pengalaman perasaan daripada pemahaman iman yang mendalam. Padahal ibadah sejati menurut Alkitab menuntun manusia untuk menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

Ibadah Kristen pada dasarnya adalah perjumpaan antara umat dan Allah dalam kekudusan, yang diprakasai oleh Allah sendiri melalui pernyataan-Nya dalam firman dan karya penyelamatan di dalam Kristus. Oleh karena itu, ibadah tidak boleh dikendalikan oleh selera budaya atau sekedar tujuan pragmatis seperti menarik banyak orang. Ibadah yang sejati harus teosentris (berpusat pada Allah), bukan antroposentris (berpusat pada manusia).⁵ Kembalinya gereja kepada ibadah yang berpusat pada Allah juga berarti memperbaharui pemahaman liturgis secara mendalam dan menempatkan pemberitaan firman, doa, pujian yang benar, dan sakramen sebagai unsur pokok ibadah. Pendekatan ini mencerminkan warisan reformatoris, seperti yang ditekankan Yohanes Calvin, yang menyatakan bahwa ibadah harus dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan bertujuan memuliakan-Nya semata.⁶ Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berusaha menjawab mengenai bagaimana, pemaknaan ibadah menurut Yohanes Calvin dapat menjadi dasar untuk memperdalam religiustas pemuda gereja masa kini.

Dalam penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan, “Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen”, seperti dalam tulisannya Kristanto menegaskan bahwa inti dari ibadah menurut Calvin adalah penekanan pada kehadiran Allah melalui firman dan Sakramen, serta pentingnya pengudusan hidup melalui ibadah yang berkesinambungan dalam seluruh aspek kehidupan umat percaya.⁷ Dalam penelitian tersebut Billy Kristanto, hanya menyoroti hubungan antara teologi Calvin dan ibadah, namun belum mengaitkannya dengan relevansi bagi pembentukan

⁴ D. A. Carson, *Worship by the Book* (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 25–28.

⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004), 113.

⁶ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 151–55.

⁷ Billy Kristanto, “Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 19. No. 2 (2020): 119–33.

religiustas pemuda gereja.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan Yohanes Calvin mengenai ibadah dan bagaimana meningkatkan intensitas religiusitas pemuda gereja. Selain daripada itu penelitian ini juga akan melihat bagaimana pelaksanaan ibadah dalam gereja masa kini apakah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alkitab. Dengan demikian dapat ditemukan *State Of Art* yang cukup jelas yaitu kurangnya kajian yang mengaitkan pemaknaan ibadah menurut Yohanes Calvin dengan kehidupan Rohani pemuda di konteks gereja masa kini, seperti dalam tulisan Billy Kristanto mengenai Teologi Ibadah Menurut Calvin.⁹ Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kontribusi baru dan nyata dengan menelaah bagaimana teologi ibadah Yohanes Calvin dapat memperkuat dimensi spiritualitas pemuda dalam menghadapi perubahan nilai ibadah di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai ibadah menurut Yohanes Calvin dan bagaimana relevansinya bagi gereja masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alami tanpa intervensi berlebihan dari peneliti.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur review, observasi dan wawancara. Dalam Penelitian dilakukan proses observasi dan wawancara terhadap informan yang terdiri dari 5 pemuda berusia 20-25 tahun yang aktif dalam kegiatan ibadah di Jemaat GMIM Imanuel Talawaan. Informan dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ibadah pemuda untuk menemukan masalah-masalah atau pemahaman jemaat mengenai ibadah yang benar. Data yang diperoleh menggunakan model dialog Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan hasil wawancara dengan pemuda. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun kutipan wawancara. Ketiga, verifikasi atau penarikan Kesimpulan, yakni menafsirkan makna dari data yang telah disajikan.¹¹ Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan perbandingan hasil wawancara dan observasi ibadah pemuda, dan meminta informan untuk melihat kembali hasil wawancara agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan metode wawancara dan observasi yang digunakan dapat mengukur sejauh mana pemuda menunjukkan keterlibatan spiritual melalui partisipasi ibadah. Dengan

⁸ Kristanto, 119-33.

⁹ Kristanto, "Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen."

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 2018), 6-8.

¹¹ Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 12-15.

pendekatan peneliti dapat menilai secara mendalam hubungan antara praktik ibadah yang benar menurut Yohanes Calvin dan ibadah pemuda zaman ini yang hanya bersifat emosional yang tidak meningkatkan religiusitas pemuda yang sesungguhnya.

HASIL PEMBAHASAN

Pemahaman Ibadah Menurut Yohanes Calvin.

Jean Calvin/Cauvin atau biasa sering disebut dengan Yohanes Calvin, dilahirkan di Noyon pada tanggal 10 Juli 1509. Calvin sendiri berasal dari sebuah kota yang memiliki Katedral lama dengan seorang uskup sebagai penguasa dan sekaligus juga sebagai *Twelve Peers of France* (Dua Belas Bangsawan Tertinggi Prancis).¹² Pada tahun 1539-1541, Calvin pernah terlibat percakapan-percakapan antara kelompok Protestan dan Katolik Roma.¹³ Dari apa yang telah dilakukan oleh seorang Yohanes Calvin, yang lebih dominan untuk pro kepada Protestan, itu jugalah yang menjadi awal dari dikenalnya ia sebagai salah satu tokoh besar dalam peristiwa Reformasi Gereja.

Yohanes Calvin adalah salah satu tokoh utama dalam Reformasi Protestan yang memberikan sumbangsih besar terhadap teologi dan praktik ibadah Kristen. Dalam teologinya, ibadah bukan hanya serangkaian aktivitas liturgis, tetapi merupakan pusat kehidupan orang percaya yang didasarkan pada pengenalan akan Allah dan ketaatan terhadap kehendak-Nya. Calvin menekankan bahwa ibadah sejati adalah bentuk penghormatan yang hanya layak diberikan kepada Allah dan harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Kitab Suci.¹⁴

Dalam karya yang paling dikenalnya, "*Institutes of the Christian Religion*", Calvin menegaskan bahwa ibadah kepada Allah harus berdasarkan wahyu-Nya sendiri dan tidak boleh direkayasa menurut selera atau kebiasaan manusia. Ia menolak segala bentuk penyembahan yang tidak memiliki dasar Alkitabiah, termasuk penggunaan patung, penghormatan kepada orang kudus, serta unsur-unsur liturgi yang dianggap memperkeruh kemurnian ibadah.¹⁵ Calvin mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai *regulative principle of worship*, yakni bahwa dalam ibadah, hanya hal-hal yang secara eksplisit diperintahkan dalam Kitab Suci yang boleh dilakukan. Baginya, setiap penyimpangan dari prinsip ini berisiko jatuh ke dalam penyembahan berhala atau bentuk penyembahan yang tidak berkenan di hadapan Allah.¹⁶

¹² Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 4.

¹³ Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 149.

¹⁴ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 275.

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006), 103–9.

¹⁶ Calvin, 382–90.

Dalam pemikiran Calvin, tujuan utama ibadah adalah untuk memuliakan Allah. Dalam pengertian ini, ibadah bukan berpusat pada manusia dan perasaannya, melainkan pada kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam karya penciptaan dan penebusan. Dalam *Institutes*, Calvin menyatakan bahwa “tidak ada hal yang lebih luhur daripada memuliakan Allah dengan segenap hidup kita.¹⁷ Ibadah menurut Calvin adalah tindakan yang diarahkan kepada Allah Bapa, melalui pengantaraan Kristus, dan dalam kuasa Roh Kudus. Ketritunggalan Allah menjadi struktur dasar dalam setiap ibadah Kristen. Calvin menekankan bahwa hanya melalui Roh Kudus, manusia dapat memahami Firman dan mempersembahkan ibadah yang benar dan berkenan kepada Allah.¹⁸ Calvin juga mengatakan bahwa natur rohani Allah adalah fondasional bagi ibadah dan bagi setiap usaha untuk menghindari penyembahan berhala.¹⁹

Calvin menyoroiti praktik gereja dalam mengatur ibadah. Calvin sendiri mengatur ibadah dengan sederhana namun penuh makna. Unsur-unsur utama ibadah adalah pemberitaan Firman, doa, pujian rohani, dan sakramen. Ia memusatkan perhatian pada pemberitaan Firman sebagai unsur yang paling utama, karena di dalamnya Allah berbicara kepada umat-Nya. Gereja yang sejati, menurut Calvin, adalah gereja di mana Firman diberitakan dengan benar dan sakramen dilaksanakan sesuai dengan ketetapan Kristus.²⁰ Calvin juga bukan hanya melihat ibadah dalam pengertian umum, ia juga memberikan pandangan mengenai doa. Calvin menulis secara mendalam dalam *Institutes* bahwa doa adalah “nafas iman” dan sarana utama bagi umat percaya untuk menyatakan ketergantungan mereka kepada Allah. Ia juga sangat menghargai nyanyian mazmur dalam ibadah, karena menurutnya mazmur mengajarkan umat untuk memuji Allah dalam kebenaran dan dengan isi yang sesuai dengan Firman.²¹

Yohanes Calvin memberikan fondasi teologis yang kuat mengenai ibadah Kristen. Ia menegaskan melalui pandangannya di atas mengenai *Regulative principle of worship*, dalam teologinya menjelaskan bahwa ibadah harus dibatasi oleh perintah eksplisit dari Alkitab, berbeda dengan praktik ibadah pemuda kontemporer yang sering menambahkan elemen-elemen budaya populer seperti lampu warna-warni yang mengikuti irama music yang lebih cenderung kepada konser music daripada ibadah yang benar dan juga sekedar ekspresi emosional yang tidak mempunyai landasan biblis. Ibadah seperti ini hanya akan memberikan pemuda kepuasan batin yang tidak bertahan lama karena ibadah tidak dilandasi pada sikap yang benar. Ibadah pemuda

¹⁷ Calvin, 540–50.

¹⁸ Calvin, 120–40.

¹⁹ David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), 422.

²⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1010–20.

²¹ Calvin, 850–70.

yang benar seharusnya dapat meningkatkan religiusitas pemuda karena dilandasi kepada Alkitab sebagai sumber pemahaman yang benar, serta Allah TriTunggal yang menjadi tujuan penyembahannya daripada pemuasan nafsu belaka. Dengan demikian, kesederhanaan dalam ibadah Calvinis mencerminkan orientasi kepada Allah, bukan kepada pengalaman manusia.

Liturgi Ibadah Menurut Yohanes Calvin

Liturgi Calvin secara formal ditetapkan dalam naskah "*La Forme des Prières et Chantz Ecclesiastiques (Jeneva, 1542)*", yang menjadi dasar ibadah di gereja-gereja Reformed di Swiss dan Prancis. Struktur liturgi ini mencakup: pembukaan dengan salam, pengakuan dosa, doa, nyanyian Mazmur, pembacaan Alkitab, khotbah, doa syafaat, sakramen (baptisan dan Perjamuan Kudus), dan berkat pengutusan.²² Berbeda dengan pandangan struktur ibadah masa kini, pemuda menganggap struktur ibadah tradisional terlalu kaku. Karena itu, urutan liturgi seperti pengakuan dosa, doa syafaat dan pembacaan Alkitab sering diubah atau dipersingkat. Pemuda cepat bosan karena terlalu banyak khotbah dan doa Panjang yang dianggap monoton.²³ Hal ini berlawanan dengan pola ibadah menurut Calvin yang menekankan kesederhanaan dan kedalaman Rohani dalam setiap bagian liturgi.

Bagi Calvin, doa adalah bentuk komunikasi rohani yang hanya bermakna bila dipahami oleh jemaat, sehingga ia menggantikan bahasa Latin dengan bahasa sehari-hari. Ia juga menekankan penggunaan Mazmur sebagai nyanyian jemaat karena Mazmur mengandung firman yang suci dan mengekspresikan seluruh pengalaman iman umat Allah.²⁴ Dalam *Psautier de Genève (1542)*, Mazmur dirumuskan dalam bentuk ritme dengan melodi sederhana agar dapat dinyanyikan seluruh jemaat.²⁵ Dalam ibadah pemuda masa kini mereka lebih memilih musik modern sebagai sarana utama tujuannya untuk membangkitkan semangat dan keterlibatan pemuda. Lagu-lagu Rohani modern yang beat-nya cepat dan liriknya juga masuk dengan konteks sekarang. Menurut pemuda Mazmur terlalu kuno dan sulit dipahami oleh pemuda. Bagi mereka, ibadah yang dinamis dianggap lebih efektif membawa pemuda merasakan hadirat Tuhan dibanding menyanyikan Mazmur yang berirama lambat dan berbahasa puitis.²⁶ Dari pandangan Calvin dan narasumber dapat terlihat adanya perbedaan mendasar dalam pemakaian musik dalam ibadah. Calvin menempatkan Mazmur sebagai nyanyian suci yang mengandung firman Allah, sebaliknya narasumber menekankan musik modern sebagai sarana utama untuk membangun

²² John Calvin, *Writings on Pastoral Piety* (New York: Paulist Press, 2001), 199–120.

²³ Wawancara dengan, AD Oktober 2025.

²⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 2003, 320.

²⁵ Charles Garside Jr., "The Origins Of Calvin's Theology of Music: 1536-1543," *Transactions of the American Philosophical Society* Vol. 69. No. 4. (1979): 12–18.

²⁶ Wawancara dengan, GW Oktober 2025

suasana emosi pemuda dalam beribadah. Maka dapat dikatakan orientasi ibadah zaman ini telah bergeser dari penyembahan kepada Allah ke penyembahan untuk memunuhi emosional pemuda.

Sentralitas Firman dalam Ibadah Menurut Yohanes Calvin.

Yohanes Calvin menempatkan Firman Tuhan sebagai pusat ibadah Kristen, menjadikannya fondasi utama dalam struktur dan spiritualitas liturgi Reformed. Dalam teologi Calvin, ibadah bukanlah sekadar rutinitas keagamaan, melainkan pertemuan nyata antara Allah dan umat-Nya, yang terjadi terutama melalui pemberitaan Firman. Calvin percaya bahwa dalam ibadah yang benar, Allah berbicara secara langsung kepada umat-Nya melalui pembacaan dan pemberitaan Firman. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, ia menulis bahwa “di mana saja Injil diberitakan dengan benar, di sanalah Allah hadir secara nyata di tengah umat-Nya.”²⁷ Calvin juga percaya bahwa inti dari ibadah kita kepada Allah haruslah berdasarkan pada Firman Allah. Karena bagi Calvin dalam Firman inilah dia mengenal kedalaman dosanya sendiri dan kuasa Kristus untuk keselamatannya.²⁸ Sedangkan dalam ibadah pemuda zaman ini firman Tuhan bukan lagi inti dalam ibadah, tetapi mengenai tempat yang harus sesuai dengan keinginan pemuda seperti musik modern yang pada praktiknya lebih banyak mengambil tempat dalam ibadah daripada firman Allah itu sendiri.²⁹

Dalam praktiknya di Jenewa, Calvin berkhotbah hampir setiap hari, menggunakan pendekatan eksposisional menjelaskan bagian demi bagian dari Kitab Suci dalam urutan yang konsisten. Hal ini menunjukkan keyakinannya bahwa Firman harus dibukakan secara menyeluruh agar umat mengalami pertumbuhan iman yang sejati.³⁰ Ia menolak pendekatan ibadah yang mengandalkan simbolisme kosong tanpa pengajaran Firman yang mendalam. Bagi Calvin, Firman Tuhan bukan hanya informasi teologis, tetapi kuasa Allah yang mentransformasi hati. Ia menyatakan, “Tuhan tidak hanya menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui Firman, tetapi juga menyentuh hati mereka untuk mempercayainya.”³¹ Oleh sebab itu, pemberitaan Firman bukan aktivitas sekunder, tetapi alat utama anugerah, berdampingan dengan sakramen.

Calvin juga menekankan bahwa Firman dan sakramen adalah pasangan yang tidak terpisahkan. Sakramen hanya sah jika disertai pemberitaan Firman. Dalam

²⁷ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1016–17.

²⁸ John Piper dan David Mathis, *Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018), 19.

²⁹ Wawancara dengan, CS Oktober 2025

³⁰ Highes Oliphant Old, *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church, Vol. 4: The Age of the Reformation* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2002), 100–103.

³¹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 71–76.

Perjamuan Kudus, Firman menjelaskan makna rohani dari roti dan anggur, sehingga umat tidak terjebak dalam penyembahan simbol tanpa pemahaman.³² Calvin meletakkan dasar ibadah yang berpusat pada Firman, bukan pada bentuk luar atau ritus. Firman bukan hanya untuk didengar, tetapi untuk diresapi dan ditanggapi secara iman. Melalui sentralisasi Firman, Calvin membentuk tradisi ibadah yang mengarahkan umat kepada Allah yang hidup, berbicara, dan mengubah.

Soli Deo Gloria: Sebagai Tujuan Utama dalam Ibadah.

Soli Deo Gloria adalah prinsip teologis Reformasi yang menyatakan bahwa segala kemuliaan hanya bagi Allah. Bagi Calvin, kemuliaan Allah bukan sekedar slogan, melainkan landasan teologis dan spiritual yang menyelubungi seluruh aspek kehidupan dan ibadah. Calvin menempatkan "*Gloria Dei*" (kemuliaan Allah) sebagai tujuan akhir ciptaan. Manusia, alam semesta, serta sejarah diciptakan untuk memuliakan Allah. De Jonge mencatat bahwa Calvin melihat teologi sebagai teologi kemuliaan Allah, yaitu teologi yang memusat pada tujuan Allah memuliakan diri-Nya melalui segala tindakan-Nya, ciptaan, penebusan, pengudusan dan pemerintahan-Nya.³³ Menurut Calvin, seluruh aspek kehidupan orang percaya harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Ia menolak pemisahan antara kehidupan sakral dan sekuler. Setiap pekerjaan, hubungan, dan aktivitas harian menjadi wujud konkret dari *Soli Deo Gloria*, dalam *Institutio Yohanes Calvin*, "Manusia mempunyai tugas satu-satunya, yaitu memuliakan Allah," dan segala tindakan harus mencerminkan kehormatan bagi-Nya.³⁴

Dalam pandangan Calvin dengan tegas ia menyatakan bahwa ibadah sejati hanya dapat diarahkan kepada Allah, dan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang menyimpang dari penyembahan kepada-Nya. Segala bentuk penyembahan yang diarahkan kepada makhluk ciptaan dianggap sebagai penyimpangan dari tujuan utama ibadah. Ia menulis bahwa "tujuan utama hidup manusia adalah mengenal dan memuliakan Allah," dan karena itu ibadah menjadi ekspresi puncak dari pengenalan itu.³⁵

Salah satu kritik utama Calvin terhadap praktik ibadah dalam Gereja Katolik abad ke-16 adalah pengalihan fokus dari Allah kepada manusia, baik dalam bentuk kultus orang suci, penggunaan bahasa Latin yang tidak dipahami jemaat, maupun liturgi yang menekankan simbol-simbol eksternal ketimbang pemberitaan Firman. Dalam

³² Calvin, 1278–79.

³³ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 55.

³⁴ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 2015, 12.

³⁵ Calvin, 12.

pemikiran Calvin, hal ini mengaburkan kemuliaan Allah. Ia menekankan bahwa ibadah harus dimurnikan agar seluruh pujian diarahkan hanya kepada Tuhan.³⁶

Menurut Calvin, ibadah tidak berhenti pada pertemuan liturgis saja, tetapi harus mengalir ke dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya yang telah memuliakan Allah dalam ibadah harus melanjutkannya dengan hidup dalam kebenaran dan kasih di tengah dunia. Dengan kata lain, kehidupan orang percaya menjadi perpanjangan dari ibadah seluruh hidup menjadi ibadah kepada Allah, yang pada akhirnya bermuara dalam prinsip *Soli Deo Gloria*.³⁷

Maka dapat dikatakan dalam teologi Yohanes Calvin, *Soli Deo Gloria* adalah jiwa dari ibadah Kristen. Segala bentuk ibadah harus memuliakan Allah dan tidak boleh diarahkan kepada manusia atau struktur duniawi. Kemuliaan Allah bukan hanya tujuan ibadah, tetapi juga ukuran kebenaran ibadah. Melalui pendekatan ini, Calvin mengarahkan gereja untuk kembali kepada esensi ibadah: relasi yang murni antara Allah dan umat-Nya yang didasarkan pada anugerah dan kebenaran.

Perspektif Jemaat Mengenai Ibadah Kristen dan Praktiknya Setiap Hari

Pemahaman Jemaat Mengenai Ibadah.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai ibadah, dan informan menjawab. Ibadah itu waktu kita menyembah Tuhan, terutama hari Minggu di gereja. Tapi sebenarnya, setiap hari juga kita bisa ibadah lewat doa dan perbuatan baik.³⁸ Dalam pemahamannya informan memahami ibadah secara liturgis dan sekaligus praktis dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya rutinitas mingguan, tetapi gaya hidup.

Bagi saya, ibadah itu saat kita berkumpul sebagai tubuh Kristus, mendengar firman, dan memuji Tuhan bersama. Itu menguatkan iman saya.³⁹ Apa yang disampaikan oleh informan menunjukkan pemahaman ibadah sebagai persekutuan umat dalam mendengarkan firman dan membangun spiritualitas bersama.

Kadang saya ikut ibadah online, karena pekerjaan. Tapi saya tetap anggap itu sebagai bentuk ibadah juga, asal hati saya sungguh-sungguh.⁴⁰ Respon ini mencerminkan adaptasi pemahaman ibadah di era digital, di mana aspek kehadiran fisik digantikan dengan kehadiran virtual, namun dengan penekanan pada sikap hati.

³⁶ de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, 55.

³⁷ F. D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 66–67.

³⁸ Wawancara dengan, AD Mei 2025

³⁹ Wawancara dengan, GW Mei 2025

⁴⁰ Wawancara dengan, CS Mei 2025

Ibadah itu bukan cuma duduk dengar khotbah. Kita juga harus hidup sesuai firman setelah pulang dari gereja.⁴¹ Informan ini memahami ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan yang harus berdampak pada perilaku dan kehidupan nyata.

Saya belum terlalu paham semua bagian ibadah, kadang ikut saja. Tapi saya tahu itu penting karena itu perintah Tuhan.⁴² Respon ini menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman liturgis, namun juga adanya kesadaran iman terhadap kewajiban dan nilai spiritual ibadah.

Bagaimana prinsip-prinsip liturgis yang dirumuskan oleh Yohanes Calvin.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan, dan informan menjawab. Saya tahu Calvin menekankan ibadah yang sederhana, fokus pada firman Tuhan dan nyanyian pujian. Tidak perlu banyak ritual yang rumit.⁴³ Pemahaman ini menunjukkan pengaruh prinsip *simplicity and centrality of the Word* dalam liturgi Calvinis, yaitu menghindari kemewahan simbolik demi fokus pada pemberitaan firman.

Kalau tidak salah, Calvin mengatur agar ibadah itu berdasarkan Alkitab. Jadi semua yang dilakukan dalam liturgi harus punya dasar dari firman Tuhan.⁴⁴ Ini sejalan dengan prinsip Calvin tentang *regulative principle of worship*, yaitu hanya yang diperintahkan atau dicontohkan dalam Alkitab boleh digunakan dalam ibadah.

Menurut saya, Calvin tidak suka ada nyanyian bebas, makanya dia pakai Mazmur dalam ibadah. Supaya tidak sembarangan.⁴⁵ Pernyataan ini merujuk pada kebijakan Calvin dalam menggunakan Mazmur yang diaransemen ulang (*metrical psalms*) sebagai lagu ibadah, demi menjaga kemurnian doktrinal.

Saya tidak tahu banyak, tapi yang saya pernah dengar Calvin lebih menekankan pengajaran daripada upacara atau simbol.⁴⁶ Ini mencerminkan prinsip didaktik dalam liturgi Calvin, di mana ibadah harus membentuk umat melalui pengajaran yang jelas dan bukan melalui ritualisme.

Calvin menghindari hal-hal yang dianggap berlebihan dalam ibadah. Misalnya, dia tidak terlalu mendukung penggunaan gambar atau patung.⁴⁷ Pemahaman ini mencerminkan kritik Calvin terhadap unsur-unsur yang dianggap mengganggu kemurnian penyembahan kepada Allah yang tak kelihatan, dalam semangat reformasi dari praktik Katolik waktu itu.

Apa saja unsur-unsur ibadah yang dianggap esensial oleh Yohanes Calvin.

⁴¹ Wawancara dengan, LP Mei 2025

⁴² Wawancara dengan, DP Mei 2025

⁴³ Wawancara dengan, AD Mei 2025

⁴⁴ Wawancara dengan, GW Mei 2025

⁴⁵ Wawancara dengan, LP Mei 2025

⁴⁶ Wawancara dengan, CS Mei 2025

⁴⁷ Wawancara dengan, DP Mei 2025

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan, dan informan menjawab. Menurut saya, khotbah adalah unsur yang paling penting. Karena Calvin sangat menekankan firman Tuhan diberitakan dengan benar dalam ibadah.⁴⁸ Respon ini tepat, karena Calvin memang menempatkan pemberitaan firman sebagai pusat ibadah. Ia percaya bahwa Allah hadir lewat pewartaan firman.

Sakramen juga penting. Calvin mengakui baptisan dan perjamuan kudus sebagai dua hal yang harus terus dilaksanakan dalam ibadah.⁴⁹ Ini sesuai dengan pemahaman Calvin tentang dua sakramen yang ditetapkan oleh Kristus sebagai tanda dan meterai anugerah.

Saya rasa nyanyian rohani juga penting bagi Calvin, khususnya nyanyian Mazmur. Itu membuat umat terlibat langsung dalam pujian.⁵⁰ Calvin mendorong jemaat untuk menyanyi Mazmur karena dianggap lebih aman secara teologis dan bersumber dari Kitab Suci.

Doa adalah bagian penting juga. Calvin menekankan agar doa-doa dalam ibadah bersifat sederhana tapi sungguh-sungguh, dan sesuai dengan isi Alkitab.⁵¹ Calvin melihat doa sebagai sarana persekutuan umat dengan Allah, baik dalam bentuk pribadi maupun komunal.

Saya tidak yakin, tapi sepertinya Calvin juga mengatur agar ibadah itu teratur dan tidak kacau. Jadi ada struktur liturgi yang jelas.⁵² Benar, Calvin menekankan keteraturan dalam ibadah (*decency and order*) agar semua dilakukan dengan hormat dan membangun tubuh Kristus.

Sejauh mana konsep ibadah sebagai respons iman kepada firman Allah dan relevansinya dalam gereja masa kini

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan, dan informan menjawab. Saya percaya ibadah bukan Cuma rutinitas, tapi tanggapan kita setelah mendengar firman. Firman itu hidup, jadi kita harus merespons dengan iman dan ketaatan.⁵³ Ini sejalan dengan pemahaman Calvin bahwa ibadah adalah respons aktif terhadap pewahyuan Allah melalui firman-Nya, yang membentuk hati dan hidup orang percaya.

Sekarang banyak orang ikut ibadah, tapi tidak sungguh-sungguh merespons firman. Jadi ibadah jadi formalitas. Padahal, Calvin mengajarkan bahwa firman harus mengubah hidup.⁵⁴ Pandangan ini mencerminkan kritik terhadap ibadah yang kehilangan makna responsif. Calvin menekankan bahwa firman Allah bukan hanya untuk didengar, tetapi untuk ditaati.

⁴⁸ Wawancara dengan, AD Mei 2025

⁴⁹ Wawancara dengan, GW Mei 2025

⁵⁰ Wawancara dengan, LP Mei 2025

⁵¹ Wawancara dengan, CS Mei 2025

⁵² Wawancara dengan, DP Mei 2025

⁵³ Wawancara dengan, CS Mei 2025

⁵⁴ Wawancara dengan, LP Mei 2025

Buat saya, setiap kali mendengar firman dalam ibadah, itu mendorong saya untuk lebih dekat kepada Tuhan. Ibadah jadi tempat kita dibentuk oleh firman.⁵⁵ Respon ini menunjukkan relevansi prinsip Calvin bahwa ibadah bukan hanya bentuk luar, tetapi proses spiritual di mana firman memperbarui iman umat.

Saya merasa di zaman sekarang, konsep seperti itu harus dijelaskan ulang ke jemaat. Karena banyak yang tidak tahu bahwa ibadah itu dialog antara Tuhan dan umat.⁵⁶ Pernyataan ini menekankan pentingnya edukasi liturgis. Calvin melihat ibadah sebagai dialog di mana Allah berbicara melalui firman, dan umat merespons dalam pujian, doa, dan ketaatan.

Dengan banyaknya format ibadah digital, kadang fokus pada firman bisa terganggu. Tapi konsep ibadah sebagai respons tetap relevan yang penting sikap hati kita.⁵⁷ Ini mencerminkan tantangan masa kini. Meskipun media berubah, prinsip Calvin tetap relevan bahwa esensi ibadah adalah tanggapan iman kepada firman, bukan sekadar bentuk lahiriah.

Apa tantangan utama yang dihadapi gereja masa kini dalam menerapkan prinsip-prinsip ibadah Calvinis.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan, dan informan menjawab. Sekarang banyak gereja ingin membuat ibadah jadi menarik supaya anak muda datang. Tapi kadang justru mengorbankan kedalaman firman dan kesederhanaan ibadah yang diajarkan Calvin.⁵⁸ Respon ini menyoroti tantangan antara relevansi budaya dan kesetiaan terhadap prinsip ibadah Calvinis seperti kesederhanaan, kedalaman firman, dan penghindaran terhadap hiburan yang berlebihan.

Jemaat sekarang kurang mengenal prinsip liturgi Reformed. Mereka ikut ibadah tapi tidak tahu makna di balik setiap unsur. Jadi susah menerapkan prinsip Calvin kalau pemahaman jemaat rendah.⁵⁹ Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pendidikan liturgis agar prinsip-prinsip ibadah Calvinis dipahami dan tidak hanya dijalankan secara formalitas.

Dengan berkembangnya musik gereja modern, prinsip Calvin soal nyanyian Mazmur saja jadi tidak relevan bagi sebagian orang. Tapi saya pikir intinya bukan soal lagu apa, tapi isi teologinya.⁶⁰ Tantangan di sini adalah mempertahankan kedalaman teologis dalam pujian di tengah kebebasan musikal yang lebih luas dibanding zaman Calvin.

⁵⁵ Wawancara dengan, AD Mei 2025

⁵⁶ Wawancara dengan, GW Mei 2025

⁵⁷ Wawancara dengan, DP Mei 2025

⁵⁸ Wawancara dengan, CS Mei 2025

⁵⁹ Wawancara dengan, LP Mei 2025

⁶⁰ Wawancara dengan, AD Mei 2025

Ibadah online membuat orang jadi pasif. Calvin menekankan ibadah sebagai partisipasi aktif terhadap firman dan sakramen. Tapi sekarang banyak yang hanya menonton.⁶¹ Respon ini menggarisbawahi tantangan era digital terhadap partisipasi aktif dan pemahaman ibadah sebagai dialog, bukan tontonan.

Masalahnya, banyak gereja lebih fokus pada jumlah kehadiran daripada kualitas ibadah. Padahal Calvin lebih peduli pada kesucian ibadah dan kehadiran Allah dalam firman.⁶² Tantangan ini berkaitan dengan tekanan pragmatis dan pertumbuhan institusional yang bisa menggeser orientasi ibadah dari teologis menjadi strategis.

KESIMPULAN

Ibadah menurut Yohanes Calvin berakar pada pemahaman bahwa ibadah adalah tanggapan umat terhadap pewahyuan Allah yang dinyatakan melalui firman. Calvin menekankan bahwa pusat ibadah Kristen adalah pemberitaan firman Tuhan, pelaksanaan sakramen secara benar, doa yang tulus, dan pujian yang berdasarkan Kitab Suci, khususnya Mazmur. Bagi Calvin, ibadah bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan perjumpaan rohaniah antara Allah dan umat-Nya, yang menuntut respons iman, ketaatan, dan kehidupan yang dikuduskan. Dalam konteks gereja masa kini, khususnya di Jemaat GMIM Imanuel Talawaan, prinsip-prinsip ibadah Calvinis tetap memiliki relevansi yang kuat. Jemaat umumnya menyadari pentingnya pemberitaan firman dan pelaksanaan Perjamuan Kudus sebagai inti ibadah. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman bahwa ibadah adalah dialog rohani, bukan hanya kehadiran fisik di gedung gereja. Pendidikan liturgis yang berkelanjutan menjadi penting agar jemaat semakin memahami makna setiap unsur liturgi, sehingga ibadah tidak dijalani secara mekanis. Selain itu, di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh budaya populer, gereja perlu tetap menjaga keseimbangan antara bentuk ibadah yang kontekstual dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip teologis Reformed. Penekanan Calvin pada kesederhanaan, ketertiban, dan kedalaman teologis perlu diterapkan secara kreatif tanpa kehilangan makna. Dengan demikian, penerapan prinsip ibadah menurut Yohanes Calvin di Jemaat GMIM Imanuel Talawaan harus diarahkan pada pembentukan umat yang aktif merespons firman dengan iman dan hidup yang berbuah. Ibadah bukan hanya menjadi kewajiban mingguan, melainkan menjadi sarana pertumbuhan rohani dan pembaharuan hidup secara berkesinambungan.

⁶¹ Wawancara dengan, GW Mei 2025

⁶² Wawancara dengan, DP Mei 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006.
- — —. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- — —. *Writings on Pastoral Piety*. New York: Paulist Press, 2001.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Carson, D. A. *Worship by the Book*. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Dawn, Marva J. *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology Of Worship for This Urgent Time*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Garside Jr., Charles. "The Origins Of Calvin's Theology of Music: 1536-1543." *Transactions of the American Philosophical Society* Vol. 69. No. 4. (1979): 12-18.
- Hall, David W., dan Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4. No. 1 (1 Juni 2020): 73-88.
- Jonge, Christian de. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kristanto, Billy. "Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 19. No. 2 (2020): 119-33.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: SAGE, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya, 2018.
- Oliphant Old, Highes. *The Reading and Preaching of the Scriptures in the Worship of the Christian Church, Vol. 4: The Age of the Reformation*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 2002.
- Piper, John, dan David Mathis. *Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-Hari*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.